

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Terpadat dua jenis makna yang digunakan pada acara berbalas pantun pada ada pernikahan adat suku Melayu di Kabupaten Batubara, yakni secara semantik kognitif dan secara antropo semantik. Acara berbalasan pantun mempunyai empat tahap. Tahap pertama adalah hampang batang, acara kedua hampang pintu, acara ketiga adalah tepung tawar dan yang terakhir adalah acara makan nasi berhadap-hadapan. Pantun digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan.

Acara pantun hampang batang secara semantik kognitif berarti apabila pihak pengantin laki-laki datang ke rumah pengantin perempuan harus memenuhi dua syarat. Syarat pertama yaitu pihak pengantin laki-laki harus bisa membuka pintu yang dibentang kain panjang dengan dua orang yang disebut hulu balang. Sebagai syarat terbukanya pintu, pihak pengantin harus membaca emas atau perak untuk pengantin perempuan. Setelah syarat pertama terpenuhi lanjut ke syarat kedua, yakni pengantin laki-laki harus memakai inai di seluruh jari dan diperiksa oleh sesepuh pihak pengantin perempuan. Kedua syarat terpenuhi barulah pihak pengantin laki-laki boleh menduduki singgah sana dengan pengantin perempuan.

Secara antropo semantik acara hampang pintu memiliki makna antroposemantik pada acara hampang pintu di atas adalah pihak pengantin laki-laki jangan terkejut melihat pintu dihadap. Acara hampang pintu dilaksanakan sudah menjadi adat istiadat masyarakat suku Melayu Batu bara zaman dahulu. Pintu dapat dibuka apabila pihak pengantin laki-laki memberikan kunci emas sebagai syarat adat dan menunjukkan kepada jari juru bocara pengantin perempuan bahwa pengantin laki-laki memakai inai.

Selanjutnya secara antropo semantik Maksud dan tujuan diadakan tepung tawar adalah ungkapan doa restu dari kedua belah pihak keluarga pengantin agar selalu berbahagia dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. Alat dan bahan yang dipakai dalam acara tepung tawar sebagai perumpamaan lambang-lambang mengenai segala doa dan nasihat yang dihadiahkan penepung tawar untuk pengantin.

Terakhir, makna budaya dari makan nasi berhadap-hadapan memiliki makna dan tujuan yakni nasi hadap-hadapan yang terhidang diibaratkan seperti taman surga yang indah. Setelah tangan pengantin dicucui bersih, acara mencari mustika terpendam (ayam panggang) dimuali dengan menyebut nama Allah SWT. Pemenang merebut ayan pangggang diumumkan kepada yang hadir dalam acara tersebut. Apabila suami mendapat kepala ayam panggang melambangkan seorang pemimpin yang bertanggung jawab dan apabila istrinya mendapat paha akan melambangkan sebagai seorang ibu yang akan memberikan keturunan. Acara makan nasi berhadap-hadapan mengandung arti cinta kasih murni antara istri dan merupakan salah satu adat istiadat masyarakat Melayu Batu bara.

5.2 SARAN

Saran-saran yang peneliti ajukan sebagai berikut.

1. Penelitian pantun dalam adat pernikahan masyarakat Melayu di Kabupaten Batu bara dapat ditingkatkan dan dihidupkan kembali agar tidak lekang oleh zaman.
2. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini mengenai pantun hembang batang, tepung tawar, dan makan nasi hadap-hadapan pada acara pernikahan masyarakat suku Melayu adalah makna semantik kognitif, antropo semantik dan cara melestarikannya. Diharapkan peneliti selanjutnya dengan kajian yang berbeda dan lebih mendalam agar hasil penelitian akan berkembang kepada masyarakat suku Melayu Batubara khususnya pemuka adat selalu memakai acara berbalas pantun khususnya acara pernikahan.